

**PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG *GLOBAL CITIZEN* DALAM
MEMBENTUK KARAKTER KEBHINEKAAN GLOBAL DI SMA
NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh

Ardira Bunga Pramesty

NPM 2013032038



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG *GLOBAL CITIZEN* DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEBHINEKAAN GLOBAL DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Ardira Bunga Pramesty

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi peserta didik tentang *Global Citizen* dalam membentuk karakter kebhinekaan global di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 14 Bandar Lampung T.A.2023/2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 responden. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Peserta Didik Tentang *Global Citizen* Dalam Membentuk Karakter Kebhinekaan Global Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung adalah cukup baik dengan rata rata persentase 56% - 75%, dimana persepsi peserta didik tentang *global citizen* memiliki kemampuan untuk membentuk karakter kebhinekaan global. Berdasarkan hasil sebaran kuesioner penelitian dapat dilihat bahwa peserta didik memiliki pemahaman tentang pentingnya melestarikan dan merayakan tradisi budaya untuk mengembangkan identitas budaya bangsa Indonesia, peserta didik juga berusaha untuk memahami komunikasi antarbudaya yang berbeda, serta mampu mengetahui tantangan hidup dalam lingkungan budaya yang beragam. Pentingnya pemahaman sebagai warganegara global dapat menciptakan peserta didik sebagai individu yang lebih terbuka, inklusif, dan peduli terhadap dunia di sekitar mereka,serta memiliki kemampuan untuk menjembatani perbedaan dan mempromosikan perdamaian serta keadilan di tengah-tengah masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Kata Kunci: *Persepsi, Global Citizen, Peserta didik, Kebhinekaan Global, dan Karakter.*

ABSTRACT

STUDENTS' PERCEPTIONS OF GLOBAL CITIZENS IN SHAPING THE CHARACTER OF GLOBAL DIVERSITY IN SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG

By

Ardira Bunga Pramesty

This study aims to determine and describe students' perceptions of Global Citizen in shaping global diversity characters at SMA Negeri 14 Bandar Lampung. The research method used in this study is descriptive with a quantitative approach. The subjects of this study were grade XI students at SMA Negeri 14 Bandar Lampung in the 2023/2024 academic year. The sample in this study amounted to 81 respondents. Data collection used questionnaire and interview techniques. The results of the study showed that Students' Perceptions of Global Citizen in Shaping Global Diversity Characters at SMA Negeri 14 Bandar Lampung were quite good with an average percentage of 56% - 75%, where students' perceptions of global citizens have the ability to shape global diversity characters. Based on the results of the distribution of the research questionnaire, it can be seen that students have an understanding of the importance of preserving and celebrating cultural traditions to develop the cultural identity of the Indonesian nation, students also try to understand different intercultural communication, and are able to recognize the challenges of living in a diverse cultural environment. The importance of understanding as a global citizen can create students as individuals who are more open, inclusive, and care about the world around them, and have the ability to bridge differences and promote peace and justice in the midst of an increasingly complex and globally connected society..

Keywords: Perception, Global Citizen, Students, Global Diversity, and Character.

**PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG *GLOBAL CITIZEN* DALAM
MEMBENTUK KARAKTER KEBHINEKAAN GLOBAL DI SMA
NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
Ardira Bunga Pramesty**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi

**: PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG GLOBAL
CITIZEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
KEBHINEKAAN GLOBAL DI SMA NEGERI 14
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Ardira Bunga Pramesty

NPM

: 2013032038

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

**Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002**

Pembimbing II

**Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026**

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003**

**Ketua Program Studi
Pendidikan PKr**

**Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

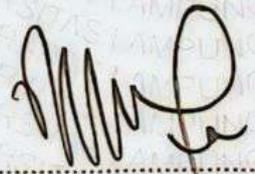
Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris

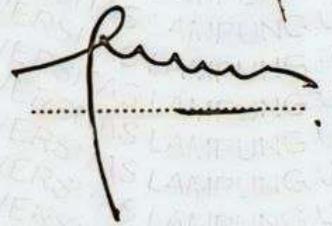
: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama : Ardira Bunga Pramesty
NPM : 2013032038
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Perum Bukit Bhayangkara Blok A.2 No.4 Kemiling,
Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2024



Ardira Bunga Pramesty
NPM 2013032038

RIWAYAT HIDUP



Ardira Bunga Pramesty adalah nama lengkap penulis. Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 21 Desember 2002 sebagai anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Kostalani dan Ibu Desi Fitriani.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK Kemala Bhayangkari 23 (Lulus pada tahun 2008), kemudian melanjutkan Pendidikan di SD Negeri 5 Talang (Lulus pada tahun 2014), kemudian melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung (Lulus pada tahun 2017) dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung (Lulus pada tahun 2020). Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota PIK R Raya Unila Periode tahun 2021 serta mengikuti forum mahasiswa tingkat prodi sebagai anggota bidang PSDM Fordika FKIP Unila.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta tahun 2022. Melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Setia Negara Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Baradatu.

MOTTO

“Do not let your difficulties fill you with anxiety, after all it is only in the darkest nights that stars shine more brightly.”

(Ali Bin Abi Thalib)

“When the pain of an obstacle is too great, challenge yourself to be stronger.”

(Ardira Bunga Pramesty)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT sehingga selalu terdapat kemudahan dan kelancaran dalam proses mengemban ilmu.

Teruntuk kedua orang tuaku, Bapak Kostalani dan Ibu Desi Fitriani yang sangat aku sayangi, cintai, dan dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis.

Terima kasih atas doa, cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang diambil oleh penulis, serta tanpa Lelah mendengar keluh kesah penulis hingga di titik ini.

Semoga Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak, karena telah menjadi figur orang tua terbaik bagi penulis.

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia Nya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Persepsi Peserta Didik Tentang *Global Citizen* Dalam Membentuk Karakter Kebhinekaan Global Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”**. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesainya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum, Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Dr. Mohammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I terima kasih atas ketersediaannya meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II terima kasih atas ketersediaannya meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku pembahas I, terimakasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini.
10. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd. M.Pd. selaku dosen Pembahas II, terimakasih atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
12. Teristimewa untuk Papah, Mamah, Eyang Uti, dan Adik Adiku Tercinta Annisa Citra Pratiwi, Alya Hendraning Prawestry, dan Muhammad Radja Al Ghazali, beserta Keluarga Besar terima kasih sudah menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir, dan selalu mendukung dan menyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Teruntuk sahabat sahabatku Tercinta Amel, Anggun, Rina, Maira, Misel, Winda, Mutia, Clara Terimakasih telah kebersamai penulis sejak SMP dan SMA hingga saat ini, Terimakasih sudah mendengarkan keluh kesah penulis bertahun tahun lamanya, semoga pertemanan ini akan terjalin selamanya dan tidak akan terpisah.
14. Terimakasih untuk sahabat terbaikku yang sama sama berjuang demi mendapatkan gelar sarjana Sherly, Silvina, Intan, Annisya, Kezia, Amanda, Peggy, Agil, Indah, Nakita, Sirob, Tyas, Septiana, Elisa, Mellania, Dito, Ardy. Terimakasih atas dukungan, doa, dan juga semangat yang telah diberikan, penulis sangat beruntung dan bersyukur telah menjalani perkuliahan ini dengan kalian, semoga pertemanan ini terjalin selamanya.

15. Teruntuk Sahabat Terbaik ku Muhammad Daffa Putra Syahna terimakasih telah menjadi teman perjalanan penulis sejak SMA hingga sama sama menempuh dunia perkuliahan, semoga hidupmu kedepannya selalu bahagia, semua impian serta cita citamu dapat terwujud dan semoga kamu selalu dalam lindungan Allah SWT.
16. Untuk Keluarga Besar PPKn angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih sudah membersamai selama 4 tahun ini sukses selalu untuk kita semua.
17. Terimakasih kepada Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2024

Penulis

Ardira Bunga Pramesty

NPM. 2013032038

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Peserta Didik Tentang Global Citizen Dalam Membentuk Karakter Kebhinekaan Global Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Tuhan selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2024

Penulis,

Ardira Bunga Pramesty

NPM. 2013032038

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
1. Kegunaan Teoritis	8
2. Kegunaan Praktis	8
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	9
2. Objek Penelitian.....	9
3. Subjek Penelitian	9
4. Tempat Penelitian.....	9
5. Waktu Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Tinjauan Umum Tentang Kebhinekaan Global.....	10
a. Kebhinekaan Global	10
b. Bhineka Tunggal Ika	15

c. Pengertian Keberagaman.....	21
d. Kebhinekaan.....	22
e. Unsur-Unsur Pembentukan Nilai Kebhinekaan	27
2. Tinjauan Umum tentang <i>Global Citizen</i> (Warga Negara Global).....	28
a. Warga Negara Global	28
b. Kompetensi Warga negara Global.....	32
B. Kajian Penelitian Relevan.....	35
C. Kerangka Pikir	36
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel.....	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel	40
C. Variabel Penelitian	42
1. Variabel Bebas (Independent Variabel).....	43
2. Variabel Terikat (Dependent Variabel).....	43
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	44
1. Definisi Konseptual	44
a. <i>Global Citizen</i> (Warga Negara Global)	44
b. Kebhinekaan Global.....	44
2. Definisi Operasional	44
a. <i>Global Citizen</i> (Warga Negara Global)	45
b. Kebhinekaan Global.....	45
E. Rencana Pengukuran Variabel	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Angket.....	47
2. Wawancara.....	48
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	48
1. Uji Validitas	48
2. Uji Reliabilitas	50
H. Teknik Analisis Data.....	51
1. Analisis Ditrubusi Frekuensi.....	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Langkah-langkah Penelitian	53

1. Persiapan Pengajuan Judul.....	53
2. Penelitian Pendahuluan.....	53
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	54
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	54
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	54
a. Uji Coba Validitas Angket.....	54
b. Uji Coba Reliabilitas Angket.....	57
B. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	59
1. Sejarah SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	59
2. Profil SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	60
3. Visi dan Misi SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	60
4. Tujuan SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	61
5. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	62
6. Keadaan Tenaga Pendidik SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	63
C. Deskripsi Data Penelitian.....	63
1. Pengumpulan Data.....	63
2. Penyajian Data.....	63
a. Penyajian Data Indikator Persepsi tentang <i>Global Citizen</i>	64
b. Penyajian Data Kebhinekaan Global.....	77
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
1. Global Citizen (X).....	88
2. Kebhinekaan Global (Y).....	94
3. Persepsi Peserta Didik Tentang <i>Global Citizen</i> (X) Dalam Membentuk Karakter Kebhinekaan Global (Y).....	98
V. KESIMPULAN.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	38
4.1 Distribusi Frekuensi Indikator Memahami, menerima, dan menghormati perbedaan budaya.....	65
4.2 Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan kerjasama dengan orang lain, serta memiliki tanggung jawab atas peran dan kewajiban dalam masyarakat.....	68
4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Mengenal dan mengatasi masalah sebagai warga masyarakat global.....	71
4.4 Distribusi Frekuensi Indikator menyelesaikan konflik secara damai	74
4.5 Distribusi Frekuensi Pengaruh Global Citizen.....	76
4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Mengenal dan Menghargai Budaya.	79
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan Komunikasi Interkultural.....	81
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Refleksi pengalaman kebhinekaan.....	84
4.9 Distribusi Frekuensi variabel kebhinekaan global	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung	40
3.2 Data Jumlah Sampel Penelitian.....	42
3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas	50
4.1 Hasil uji coba angket (Variabel X) kepada 10 ressponden luar sampel.....	55
4.2 Hasil uji coba angket (Variabel Y) kepada 10 responden di luar sampel	56
4.3 Uji reliabilitas (Variabel X) kepada 10 responden di luar sampel	58
4.4 Uji reliabilitas (Variabel Y) kepada 10 responden di luar sampel	58
4.5 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 14 Bandar Lampung	62
4.6 Pendidik dan staf Tata Usaha	63
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Memahami, menerima, dan menghormati perbedaan budaya.....	65
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan kerjasama dengan orang lain, serta memiliki tanggung jawab peran kewajiban dalam masyarakat	68
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Mengenal dan mengatasi masalah sebagai warga masyarakat global.....	71
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator menyelesaikan konflik secara damai.....	73
4.11 Distribusi Frekuensi Persepsi Global Citizen.....	76
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Mengenal dan Menghargai Budaya.	78
4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan Komunikasi Interkultural.....	81
4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Refleksi pengalaman kebhinekaan.....	83
4.15 Distribusi Frekuensi variabel kebhinekaan global	86

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sekarang ini telah menjadi sorotan sekaligus menjadi masalah yang sangat berbahaya di Indonesia termasuk juga di negara-negara berkembang lainnya. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, interaksi antar individu dan negara menjadi semakin intensif. Konsep *Global Citizen* atau Warga Dunia menjadi semakin relevan, di mana setiap individu dituntut untuk memiliki pemahaman dan empati terhadap isu-isu global, serta mampu berkontribusi dalam solusinya. Di sisi lain, karakter kebhinekaan, yang mencakup penghargaan terhadap keragaman dan persatuan, menjadi semakin penting untuk ditekankan dalam pendidikan di Indonesia. Kondisi ini kemungkinan datangnya pesaing-pesaing dari negara maju yang ikut berkompetisi dalam perekonomian nasional dengan kekuatan ekonomi mereka lebih kuat. Hal tersebut dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap seluruh bidang kehidupan sosial dan ekonomi sekaligus mengancam persatuan dan kesatuan suatu bangsa karena konflik yang ditimbulkannya.

Dua poin masalah mendasar yang ditimbulkan globalisasi, yaitu kompetisi (persaingan ekonomi) dan ancaman persatuan bangsa. Berkaitan dengan hal itu bangsa Indonesia akan memasuki pusaran arus globalisasi dunia, suatu era yang penuh tantangan dan juga peluang (Yuniarto, 2014). Suasana globalisasi tidak lepas dengan adanya peran warga global. Menurut Korten sebagaimana dikutip Prayetno (2017), warga negara memiliki tanggung jawab untuk memenuhi persyaratan institusional dan

kultural demi kebaikan yang lebih besar bagi masyarakat. Sifat khas seorang warga negara yang bertanggungjawab terlihat dari komitmennya terhadap nilai-nilai integratif dan terhadap penerapan aktif kesadaran kritisnya; a) kemampuan untuk berpikir mandiri, b) kritis dan konstruktif, c) kemampuan untuk melihat masalah dalam konteks jangka panjang dan, d) untuk membuat penilaian berdasar komitmen kepada kepentingan masyarakat jangka panjang.

Penjabaran yang dikemukakan oleh Korten di atas bermakna bahwa warga negara global bukanlah sekedar warga negara komunal atau nasional biasa. Lebih dalam dari pada itu, pemaknaan terhadap warga negara global menitikberatkan pada aspek kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat berkontribusi terhadap masa depan dunia dan keberlangsungan hidup manusia jangka panjang. Kecenderungan pemahaman dalam memaknai konsep dari warga negara global lebih menitikberatkan pada aktivitas fisik maupun gagasan yang dapat dilakukan oleh individu bagi perbaikan dunia jangka panjang. Kesadaran akan tanggung jawab global menjadi titik inti dari konsep global citizen ini. Seorang individu diharuskan memiliki kontribusi nyata dalam keberlangsungan kehidupan warga negara global. Konflik di Suriah, kejahatan yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis Boko Haram di Nigeria, dan lainnya jika ditarik dari konsepsi diatas tentu saja bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah Suriah dan Nigeria dalam penyelesaiannya (Prayetno, 2017).

Warga negara global bisa dikatakan warga negara yang sadar akan keberadaannya sebagai warga dunia. Tidak hanya sadar akan perannya sebagai warga negara nasional tetapi juga sadar akan dampak dan perkembangan globalisasi di dunia. Dengan demikian, warga negara nasional tersebut dapat memiliki kemampuan untuk mencegah dampak negatif dari globalisasi dan mempertahankan budaya serta spirit kebangsaannya sendiri. Karakteristik warga negara global menurut Cogan, J. sebagaimana dikutip Hanum & Chotimah (2017) yaitu Kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global,

kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat, kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya, kemampuan berpikir kritis dan sistematis, kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan, kemampuan mengubah gaya hidup dan pola makanan pokok yang sudah biasa guna melindungi lingkungan, memiliki kepekaan terhadap dan mempertahankan hak asasi manusia (seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb), kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan pemerintahan lokal, nasional, dan internasional.

Permasalahan internal sering kali muncul sebab adanya keinginan untuk melakukan perbaikan di segala bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu komponen supra sistem pembangunan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui proses pendidikan baik pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah. Namun, fakta yang ada memperlihatkan bahwa pendidikan konvensional pada saat ini kurang memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah yang ada malah semakin memperlebar kesenjangan yang ada (Yuniarto, 2014).

Tidak hanya masalah kesenjangan pendidikan di Indonesia saja namun masih ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, Indonesia dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua, untuk menghadapi persaingan masyarakat global pendidikan dituntut dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten untuk bersaing dalam pasar kerja global. Ketiga, dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Semua tantangan itu untuk mempersiapkan warga negara Indonesia agar memiliki kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual), kompetensi, keterampilan, nasionalisme, karakter, moralitas,

maupun religiusitas pada era persaingan global yang menekankan penguasaan sains dan teknologi modern (Ali, 2009).

Membentuk peserta didik menjadi warga negara global yang baik, pemerintah mengeluarkan peraturan baru dalam kurikulum merdeka yaitu Profil pelajar pancasila yang merupakan salah satu bagian dari program pelajar pancasila berupa proses pendidikan berkarakter pancasila di jenjang pendidikan menengah. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu elemen dari profil pelajar pancasila adalah kebinekaan global yang diharapkan mampu membuat pelajar Indonesia untuk mempertahankan budaya luhur dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling dan terbentuknya budaya luhur yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024). Berkebhinekaan global dalam karakter profil pelajar pancasila adalah sikap yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat menghargai perbedaan budaya secara menyeluruh sehingga terciptanya moralitas yang tinggi.

Karakter kebhinekaan global sebagai salah satu elemen indikator pada profil pelajar pancasila. Memiliki karakter dasar kebhinekaan global yaitu semangat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas yang ada di Indonesia. Serta berpikiran terbuka dengan saling berinteraksi antar budaya lain, sehingga meningkatkan rasa saling menghargai dan menciptakan bentuk budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Kemendikbud, 2022).

Permasalahan yang dihadapi oleh pelajar pancasila di era 4.0 saat ini yaitu mengenai perkembangan Informasi yang tidak sesuai fakta dan meluas ke berbagai segi kehidupan seperti ekonomi, politik, dan sosial budaya bahkan sampai menimbulkan masalah pada kedamaian bangsa. Pada masyarakat di era 4.0, globalisasi dan modernisasi

memiliki arti menyinggung tentang kebudayaan, yang merupakan aset penting dari jati diri bangsa. Satu indikasi yaitu gaya hidup dan fashion yang kurang mencerminkan nilai luhur bangsa. Perubahan gaya hidup generasi muda saat ini, dipandang tidak mencerminkan dengan karakter Pancasila. Sehingga, menciptakan perubahan pemikiran dan inovasi di bidang sosiokultural, teknologi, lingkungan dan sektor lainnya berdampak menjadi kurang berkarakter pancasila. Dampaknya menimbulkan permasalahan di kebhinekaan hingga sosiokultural yang membuat perubahan demografi, sosio-ekonomi, serta kesadaran akan etika, privasi, dan kesehatan.

Kebhinekaan global merupakan fenomena yang semakin meningkat di era globalisasi saat ini. Konteks pendidikan, pengenalan dan pemahaman terhadap kebhinekaan global menjadi hal yang sangat penting. SMA Negeri 14 Bandar Lampung sebagai salah satu sekolah menengah di Bandar Lampung juga tidak terlepas dari pengaruh kebhinekaan global.

Saat ini, peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dihadapkan pada beragam budaya, nilai, dan norma yang berasal dari berbagai suku. Hal ini dapat berdampak pada pembentukan karakter peserta didik sebagai *global citizen*, yaitu individu yang memiliki pemahaman, sikap, dan keterampilan yang mendukung kerjasama dan penghormatan terhadap kebhinekaan global. Namun, masih terdapat permasalahan terkait dengan pengaruh *global citizen* terhadap pembentukan karakter kebhinekaan global pada peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti saat penelitian pendahuluan dengan mewawancarai guru PPKn yang juga mengajar sebagai guru proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), yaitu pertama, peserta didik belum sepenuhnya memahami dan menghargai kebhinekaan global sering sekali terjadi intoleransi para peserta didik seperti merundung teman, perundungan atau bullying merupakan perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya. Tidak menghargai sesama teman atau guru,

sikap tidak menghargai sesama teman ataupun guru dapat muncul akibat tidak bisanya anak dalam menyikapi perbedaan yang mungkin akan ditemui di sekolah. Tidak acuh dan tidak mau membantu sesama teman, sikap tidak acuh dan rasa tidak ingin saling tolong-menolong akan menimbulkan pertengkaran dan perselisihan, sehingga tidak terciptanya kerukunan.

Kedua, rendahnya peserta didik dalam menghargai budaya lain yang ditandai dengan peserta didik yang menolak berinteraksi dengan teman sekelas dari budaya lain, memilih untuk mengisolasi diri atau bergaul hanya dengan orang-orang dari budaya yang sama dan mereka memiliki pandangan stereotipikal tentang budaya lain, misalnya, menganggap bahwa anggota suatu budaya selalu memiliki sifat atau perilaku tertentu. Prilaku diskriminasi terhadap budaya lain tersebut dapat muncul karena berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang budaya lain, pengaruh lingkungan sosial yang sempit, dan eksposur yang terbatas terhadap keragaman budaya. Penting bagi pendidik dan masyarakat untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan budaya dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya.

Permasalahan ketiga, melemahnya tanggung jawab peserta didik dalam mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas hal tersebut ditandai dengan Globalisasi dan modernisasi yang dapat mengubah cara hidup peserta didik, membuat mereka mengesampingkan tradisi dan identitas budaya mereka demi mengikuti tren dan gaya hidup yang lebih universal. Hal tersebut juga terjadi karena peserta didik tidak sepenuhnya menyadari tentang pentingnya melestarikan budaya luhur, lokalitas, dan identitas karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya warisan budaya, contohnya seperti mengabaikan adat dan tradisi lokal mereka cenderung menyukai budaya *western and korean wave* hal tersebut tentunya berdampak buruk terhadap pelestarian budaya lokal dan dampak terburuknya terkikisnya kearifan lokal di Indonesia.

Permasalahan terakhir, kurangnya pemahaman terkait isu-isu atau masalah global, karena kurangnya Sumber Daya dan Informasi yang Relevan dan Akurat sebagian peserta didik kurang tertarik atau peduli dengan isu-isu global mereka merasa isu-isu tersebut tidak langsung mempengaruhi kehidupan mereka. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan guru maupun sekolah kurang menyediakan materi atau pelatihan yang mencakup isu-isu global, sehingga peserta didik tidak memiliki akses yang memadai untuk memahami isu-isu global.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Persepsi Peserta Didik Tentang *Global Citizen* dalam membentuk Karakter Kebhinekaan Global di SMA Negeri 14 Bandar Lampung” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan solusi yang dapat membantu meningkatkan pembentukan karakter *global citizen* pada peserta didik di sekolah tersebut dan dengan harapan dapat menjadikan pelajar Indonesia berkarakter Pancasila dalam menjadi warga negara global yang mampu memunculkan pola berpikir, untuk meneguhkan jati diri kebhinekaan global pada generasi muda. Sehingga memiliki kemampuan untuk hidup dalam lingkungan bermasyarakat secara luas di Era 4.0 melalui pengimplementasian kebhinekaan global pada profil pelajar pancasila. Adanya profil pelajar pancasila dalam meningkatkan karakter kebhinekaan global, siswa bisa mengimplementasikan kebhinekaan global di Era 4.0 dalam kehidupan warga negara global.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pemahaman tentang kebhinekaan global
2. Rendahnya toleransi peserta didik dalam menghargai budaya lain
3. Melemahnya tanggung jawab peserta didik dalam mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas.
4. Kurangnya pemahaman terkait isu-isu atau masalah global.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi masalah yang akan diteliti, agar penelitian jelas dan berjalan dengan baik, yakni pada masalah kurangnya pemahaman Kebhinekaan Global peserta didik sehingga menyebabkan pembentukan karakter *global citizen* (warga negara global) yang rendah. Berikut adalah pembatasan masalah yang akan diteliti “ Persepsi Peserta Didik Tentang *Global Citizen* dalam Membentuk Karakter Kebhinekaan Global di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Peserta Didik Tentang *Global Citizen* dalam Membentuk Karakter Kebhinekaan Global di SMA Negeri 14 Bandar Lampung? ”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan “ Persepsi Peserta Didik Tentang *Global Citizen* dalam Membentuk Karakter Kebhinekaan Global di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.”

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah kajian dan referensi bagi penelitian lain yang berminat untuk mengkaji dampak Persepsi Peserta Didik Tentang *Global Citizen* dalam Membentuk Karakter Kebhinekaan Global di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis didalam penelitian ini adalah seperti berikut :

a. Guru

Dapat memberikan masukan bagi pendidik untuk berperan serta menumbuh kembangkan wawasan kebhinekaan global pada peserta didik melalui *global citizen*.

b. Mahasiswa

Mahasiswa dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pemberi informasi akan pentingnya Kebhinekaan global bagi generasi muda agar dapat menumbuhkan Karakter Kebhinekaan global sebagai Warga Negara yang baik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan nilai dan moral pancasila khususnya tentang Berkebhinekaan global yang menjadi salah satu faktor elemen P5.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah persepsi peserta didik tentang *global citizen* dalam membentuk karakter kebhinekaan Global.

3. Subjek Penelitian

Subjek Dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

4. Tempat Penelitian

Tempat dari penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, JL. Perum Bukit Kemiling Permai No.109, Kemiling Permai, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung 35152.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 4 Maret 2024 dengan Nomor: 2122/UN26.13/PN.01.00/2024 sampai tanggal 24 April 2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Kebhinekaan Global

a. Kebhinekaan Global

1) Pengertian Kebhinekaan global

Profil Pelajar Pancasila merupakan satu di antara program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Program tersebut wajib diterapkan seluruh pelajar Indonesia. Profil pelajar Pancasila ini dicetuskan sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia. Profil Pelajar Pancasila menjadi karakter yang wajib dibangun sejak anak usia dini. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu profil Pelajar Pancasila adalah karakter berkebhinekaan global. Pelajar yang memiliki profil pancasila yang berkebinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan artinya beraneka ragam, bermacam-macam, banyak, beragam, dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih

tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada pada negara Indonesia (yang mana persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut). Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman.

Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Kebhinekaan global adalah konsep yang merujuk pada pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman budaya di seluruh dunia dalam era globalisasi. Konsep ini menekankan pentingnya toleransi, kerjasama antarnegara, dan pemahaman budaya lokal dan global dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Konteks pendidikan, kebhinekaan global diartikan sebagai proses pembelajaran dan pengajaran yang mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap keragaman budaya di tingkat global. Ini mencakup pengetahuan tentang berbagai budaya dan isu-isu global serta kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya (ditpsd.kemdikbud.go.id.)

Kebhinekaan global juga mencakup konsep toleransi terhadap perbedaan dan proses membantu satu sama lain untuk menjadi siswa yang beradab, santun, dan cerdas (ppg.kemdikbud.go.id.)

Konsep ini juga mengedepankan aspek-aspek seperti *Character, Citizen, Creatif, Communication, Collaboration, dan Critical thinking* dalam mengambil tindakan. Dengan demikian, kebhinekaan global berfungsi sebagai alat untuk mengantisipasi dan menangani tantangan globalisasi, termasuk pengaruhnya terhadap budaya lokal dan global (ditpsd.kemdikbud.go.id.)

2) Elemen Kebhinekaan Global

Terdapat 3 buah elemen kunci yang menjadi profil pelajar Pancasila yang berkebinekaan Global, yaitu :

a) Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengetahui, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Dapat lebih mengetahui dan menghargai budaya bangsa dan juga budaya luar dapat menumbuhkan sikap toleransi dan juga rasa menghormati antar sesama. Sikap dan perilaku toleransi terhadap keberagaman masyarakat merupakan kunci untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, serta mencegah proses perpecahan masyarakat, bangsa dan negara.

b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama. Intercultural communication adalah komunikasi antara orang yang berbeda budaya. Dengan adanya globalisasi, komunikasi lintas budaya menjadi sangat penting karena sangat berguna saat kita berkunjung atau berkomunikasi dengan lawan bicara ya berasal dari daerah atau negara lain. Apabila tidak berhati-hati, kita bisa menyinggung orang yang berbeda budaya tersebut. Kesalahan penggunaan kata-kata atau gaya komunikasi

tertentu dapat menimbulkan salah paham dan perasaan tidak nyaman dari lawan bicara kita. Komunikasi antar budaya yang efektif akan terjadi apabila setiap pihak mau saling memahami perbedaan yang ada. Dengan memahami bahwa setiap budaya memang berbeda, kita bisa mempelajari dan mencari tahu bagaimana cara komunikasi yang baik menurut budaya lain. Tanpa adanya kesadaran tersebut, kita akan cenderung merasa paling benar dan tak mau bertoleransi pada budaya lain. Ketimbang berfokus pada hambatan komunikasi yang muncul, lebih baik kita melihat apa saja manfaat dari komunikasi lintas budaya. Menurut para ahli, komunikasi dan budaya itu saling berkaitan dan memiliki hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, sehingga komunikasi berperan untuk menentukan, memelihara, dan mewariskan budaya. Beberapa manfaat komunikasi antarbudaya adalah:

- a. Belajar budaya lain ketika berkomunikasi dengan orang berbudaya lain, kita bisa mempelajari berbagai macam budaya. Ini adalah hal yang baik karena bisa mengurangi perilaku rasisme. Orang yang rasist biasanya memiliki pola pikir bahwa budaya lain memiliki *stereotype* A, B, dan C. Padahal *stereotype* itu belum tentu benar. Dengan banyak melakukan komunikasi lintas budaya, kita bisa mengurangi paradigma yang salah tersebut.
- b. Beradaptasi dengan perbedaan memahami budaya lain merupakan awal untuk beradaptasi dengan norma-norma yang berbeda. Ketika kita sudah mengerti orang lain, maka perlahan-lahan kita bisa beradaptasi dengan adat dan kebiasaan baru tersebut. Adaptasi ini akan mendewasakan dan memperluas pola pikir kita.

- c. Membangun jembatan antar budaya kebanyakan konflik antar budaya terjadi karena kedua belah pihak tidak mau saling berkomunikasi dan memahami. Apabila kita mau membuka diri untuk mempelajari hal baru, maka konflik antar budaya yang sering terjadi sebenarnya bisa dihindari.
 - d. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi komunikasi memang selalu memiliki hambatan tertentu. Namun dalam komunikasi antar budaya, hambatan yang muncul tentu lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan komunikasi antar orang dari budaya yang sama. Dengan melakukan banyak komunikasi dengan orang yang berbeda budayanya, kemampuan berkomunikasi kita pun akan lebih terasah.
- 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.
- a. Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan
 - b. Merefleksikan secara kritis gambaran berbagai kelompok budaya yang ditemui dan cara meresponnya.
 - c. Menghilangkan stereotip dan prasangka.
 - d. Mengkonfirmasi, mengklarifikasi dan menunjukkan sikap menolak stereotip serta prasangka tentang gambaran identitas kelompok dan suku bangsa.
 - e. Menyelaraskan perbedaan budaya.

- f. Mengidentifikasi dan menyampaikan isu-isu tentang penghargaan terhadap keragaman dan kesetaraan budaya.

b. Bhineka Tunggal Ika

1) Pengertian Bhineka Tunggal Ika

Jika dilakukan kajian melalui filsafat analitika bahasa (suatu metode analisis terhadap makna penggunaan ungkapan bahasa era kontemporer di Eropa), semboyan Bhinneka Tunggal Ika itu pada hakikatnya merupakan suatu frase. Secara linguistis makna struktural semboyan itu adalah ‘beda itu, satu itu’.

Secara morfologis kata ‘Bhinneka’ berasal dari kata polimorfemis yaitu ‘bhinna’ dan ‘ika’. Kata ‘Bhina’ berasal dari bahasa Sansekerta ‘Bhid’, yang dapat diterjemahkan menjadi ‘beda’. Proses linguistis karena digabungkan dengan morfem ‘ika’ maka menjadi ‘bhinna’. ‘Ika’ artinya itu, ‘bhinneka’ artinya beda itu, sedangkan ‘tunggal ika’ artinya satu itu. Jikalau diterjemahkan secara bebas maka, makna ‘Bhinneka Tunggal Ika’, Tan hana dharma magrwa, adalah: meskipun berbeda-beda akan tetapi satu jua. Tidak ada hukum yang mendua (dualisme) (Kaelan, 2014:261- 262).

Menurut Yamin, bertitik tolak dari ilmu Heraldik, ilmu yang mempelajari bentuk dan arti lukisan lencana menyatakan bahwa seloka “Bhinneka Tunggal Ika ”, yang dilukiskan di bawah burung Garuda dan perisai Pancasila itu dipetik dari kitab sutasoma karangan Empu Tantular, yang hidup sezaman dengan pujangga Empu Prapanca dan negarawan prabu Hayam Wuruk dan patih Gadjah Mada, di jaman kencana Indonesia pada abad XIV.

Selokan Bhinneka Tunggal Ika disebutkan oleh Empu Tantular untuk menjelaskan bahwa ajaran Civa dan Buddha adalah satu. *Hyang buddha tanpahi Civa raja deva Rvanekadhathu vinuvus, vara-Buddha vicva; Bhinneki rakva ring apa kena parvvanosen*

Mangka Jinatva lavan Civatva tunggal, Bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa.

Kesadaran terhadap tantangan dan cita-cita untuk membangun sebuah bangsa telah dipikirkan secara mendalam oleh para pendiri bangsa Indonesia. Keberagaman dan kekhasan sebagai sebuah realitas masyarakat dan lingkungan serta cita-cita untuk membangun bangsa dirumuskan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kebhinnekaan merupakan realitas sosial, sedangkan ke-tunggal-ika-an adalah sebuah cita cita kebangsaan. Wahana yang digagas sebagai “jembatan emas” untuk menuju pembentukan sebuah ikatan yang merangkul keberagaman dalam sebuah bangsa adalah sebuah negara yang merdeka dan berdaulat, Indonesia. (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012:176)

Lebih lanjut menurut Sekretariat Jenderal MPR RI (2012:187) Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang mengungkapkan persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman. Walaupun terdiri atas berbagai suku yang beranekaragam budaya daerah, tetap satu bangsa Indonesia, memiliki bahasa dan tanah air yang sama, yaitu bahasa Indonesia dan tanah air Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan alat pemersatu bangsa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika merupakan sebuah semboyan yang berasal dari keanekaragaman bangsa Indonesia agar dapat terwujudnya sebuah bangsa yang kuat dan menghormati perbedaan yang ada.

2) Makna Bhineka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia mempunyai peran yang sangat vital untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang memiliki beranekaragam kebudayaan dan adat istiadatnya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Bhinneka Tunggal Ika merupakan alat pemersatu

bangsa Indonesia yang harus dipahami dan diamankan dalam kehidupan masyarakat Indonesia supaya terciptanya kondisi yang aman dan nyaman.

Menurut Kaelan (2002:185), makna Bhinneka Tunggal Ika, yaitu meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beranekaragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang bermacam-macam, serta beranekaragam kepulauan wilayah negara Indonesia, namun keseluruhannya itu merupakan suatu persatuan, yaitu bangsa dan negara Indonesia. Keanegaraman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keanekaragaman itu bersatu dalam suatu sintesa yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa negara Indonesia. Menurut Handoyo, dkk (2013:66) di dalam persatuan Indonesia terkandung adanya perbedaan-perbedaan yang biasa terjadi di dalam masyarakat dan bangsa, baik itu perbedaan bahasa, kebudayaan, adat istiadat, agama, maupun suku. Perbedaan-perbedaan itu jangan dijadikan alasan untuk berselisih serta menjadi daya tarik kearah kerjasama dan kesatuan atau kearah resultante/sintesa yang lebih harmonis. Hal ini sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Menurut Sujanto (2017:3-4), makna dari Bhinneka Tunggal Ika adalah ‘paseduluran’ atau ‘persaudaraan’. Dengan persaudaraan sebagai sebuah keluarga besar yang dilahirkan oleh Ibu Pertiwi yang bernama Indonesia, maka kewajiban untuk mengamankan, menjaga kehormatan, memelihara hubungan, saling menghormati, membangun dan mengembangkan dirinya, adalah kewajiban para anggota dalam suatu keluarga Indonesia. Oleh karena itu, sebagai sebuah keluarga, keragaman dan keberbedaan harus dipahami sebagai kewajiban dan sebuah fitrah yang harus disyukuri dan diselaraskan, untuk menjamin

keberlangsungan hidup keluarga Indonesia dalam rangka mencapai tujuan keluarga tersebut.

Menurut Sujanto (2017:90) Bhinneka Tunggal Ika bermakna persaudaraan. Makna persaudaraan yang tercermin dalam kehidupan yang rukun, damai, aman, toleran, saling menghormati, dapat bekerjasama dan bergotong-royong, akan membentuk ketahanan nasional yang kokoh dan siap dalam menghadapi dan menyelesaikan semua hambatan, gangguan, tantangan dan ancaman yang datang dari dalam maupun luar negeri.

3) Indikator Nilai Bhineka Tunggal Ika

Melihat dari beberapa pengertian nilai dan Bhinneka Tunggal Ika diatas, maka dapat dijelaskan bahwa nilai Bhinneka Tunggal Ika adalah sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dijadikan acuan dalam menjalankan kehidupan supaya menjadi baik atau benar yang didasarkan kepada sebuah pedoman untuk saling menjaga kesatuan dan persatuan meskipun di dalam masyarakat yang berbeda-beda suku bangsa maupun adat istiadatnya.

Menjalani kehidupan bermasyarakat yang multikultural atau hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki perbedaan adat istiadat dan kebudayaan, sangatlah penting untuk mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap toleransi, rukun dan gotong royong. Mengamalkan sikap toleransi, rukun dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat persaudaraan antar masyarakat, dapat terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman untuk ditempati dan dapat memperkuat kesatuan dan persatuan. Memahami sikap toleransi, rukun dan gotong royong, berikut dijelaskan di bawah ini:

a) Toleransi

Nilai Bhinneka Tunggal Ika terdapat semangat untuk saling bertoleransi. Toleransi yang berasal dari kata “*tollere*” (bahasa Latin) yang berarti mengangkat, sikap yang memperlihatkan kesediaan tulus untuk mengangkat, memikul, menopang bersama perbedaan yang ada. Toleransi meniscayakan sikap menghargai harus aktif dan dimulai dari diri sendiri. Jadi, dengan toleransi bukan orang lain yang terlebih dulu harus menghargai kita, melainkan kita sendirilah yang harus memulai untuk menghargai orang lain. Tidak berhenti di situ saja, sebab toleransi akan menjadi bermakna jika ia diikuti juga oleh pihak lain, sehingga sifatnya menjadi dua arah dan timbal-balik (Sekjen MPR RI, 2013:182-183).

Toleransi merupakan sikap warga negara yang aktif, bukan sikap yang spontan. Menurut Savater (dalam Ali, 2015:100) sikap toleran tidak akan tertanam dengan sendirinya, tanpa ada usaha sadar menginternalisasikannya.

b) Rukun

Bhinneka Tunggal Ika mengandung arti berbeda tetapi tetap satu juga. Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mendiami ribuan pulau di wilayah negara RI. Kita harus menyadari adanya keanekaragaman dalam masyarakat Indonesia. Kita perlu menghargai dan bersikap rukun meskipun terdapat perbedaan di sekeliling kita.

Rukun berarti baik, damai dan tidak bertentangan. Kata rukun berarti perkumpulan yang berdasar tolong-menolong dan persahabatan. Kerukunan hidup berarti hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antarumat yang berbeda-beda suku dan agamanya (Sairin, 2016:57).

Kerukunan dapat menciptakan semangat persatuan dan kesatuan yang membawa bangsa Indonesia menjadi negara yang adil dan makmur. Kerukunan juga dapat menghasilkan kerja sama dalam menjawab tantangan di era yang serba cepat ini.

c) Gotong Royong

Manusia tidak dapat hidup seorang diri. Manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu kehidupan manusia itu sendiri. Saling membantu satu sama lain, tidak perlu memandang perbedaan suku, agama, maupun golongan tertentu. Perbedaan itu dapat disatukan melalui pengimplementasian nilai Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan untuk hidup saling bergotong royong untuk membantu sesama. Gotong royong adalah bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal-balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong royong ini dapat terwujud dalam bentuk yang spontan, dilandasi pamrih, atau karena memenuhi kewajiban sosial. Dengan azas timbal balik maka kerjasama itu tidak untuk kepentingan sepihak saja, tapi pada dasarnya sikap memberi disertai pula oleh keinginan untuk menerima balasan dari pemberian itu (Dirjen Kebudayaan, 2015:2-3).

Sikap gotong royong dapat menjadikan hubungan persaudaraan semakin erat dan persatuan dan kesatuan semakin tumbuh. Masyarakat Indonesia yang memiliki beraneka ragam suku bangsa, sikap gotong royong dapat mempersatukan suku bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.

Kembali menggelorakan semangat ke-bhinneka-an, perbedaan dipandang sebagai suatu kekuatan yang bisa

mempersatukan bangsa dan negara dalam upaya mewujudkan cita cita negara. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat heterogen, dan karenanya toleransi menjadi kebutuhan mutlak (Sekjen MPR RI, 2012:182).

c. Pengertian Keberagaman

Keberagaman atau *diversity* semula dipergunakan dalam pengertian secara umum sebagai pernyataan bervariasi (Chris Speechley dan Ruth Weatley, 2001: 4). Namun, keberagaman kemudian berkembang dan dipergunakan untuk menjelaskan terdapatnya variasi di tempat pekerjaan, karena dalam suatu organisasi terdapat orang dengan berbagai latar belakang dan budaya.

Frederick A. Miller dan Judith H. Katz (2002: 198) berpendapat bahwa keberagaman merupakan tentang identitas sosial kelompok yang meliputi suatu organisasi. Mereka menyatakan pula bahwa terminologi keberagaman atau *diversity* sering salah dipergunakan, dengan saling mempertukarkan dengan pengertian *affirmative action*, *equal employment opportunity*, dan *inclusion*, karena masing-masing mempunyai makna sendiri yang unik.

James L. Gibson, Jhon M. Ivancevich dan James H. Donnelly, Jr. (2011: 43) berpandangan bahwa keberagaman adalah perbedaan fisik dan budaya yang sangat luas yang menunjukkan aneka macam perbedaan manusia. Sama halnya dengan Miller dan Katz, Gibson, Ivancevich, dan Donnelly menilai bahwa banyak pendapat orang tentang keberagaman yang sangat membingungkan.

Keberagaman bukanlah sinonim untuk *equal employment opportunity* atau bukan pula sebagai *assirmative action*. Pendapat-pendapat tersebut sejalan dengan analisis Roosevelt Thomas bahwa istilah keberagaman sering dipergunakan untuk kepentingan politik untuk menjelaskan tentang *humas right* dan *affirmative action*.

Dari uraian tersebut di atas, tampak bahwa cara para ahli mengungkapkan pengertian keberagaman sangat bervariasi, namun menunjukkan adanya persamaan. Keberagaman menyangkut aspek yang sangat luas, dapat dilihat dari tingkatannya dan faktor yang mempengaruhinya. Keberagaman dapat terjadi pada tingkat individu, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat. Keberagaman juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang demografis dan budaya sumber daya manusia, kondisi lingkungan internal tempat kerja dan kondisi eksternal masyarakat yang dihadapi.

Dapat dirumuskan pengertian keberagaman sebagai variasi dari berbagai macam kombinasi elemen demografis sumber daya manusia, organisasional, komunitas, masyarakat, dan budaya. Adapun keberagaman budaya adalah merupakan variasi kombinasi budaya sumber daya manusia di dalam organisasi, komunitas, atau masyarakat.

d. Kebhinekaan

Indonesia merupakan salah satu bangsa dengan masyarakat yang majemuk dalam hal ras, bangsa, suku, golongan dan agama. Kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri sehingga mencerminkan adanya ketidak samaan dan perbedaan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya. Dan hidup bersama-sama dalam satu wadah masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Suparlan, 2004).

Pada realita hidup adalah keanekaragaman tergambar di dalam Bhineka Tunggal Ika, yang dimana wilayah Indonesia terdapat pulau besar dan kecil yang dihuni oleh masyarakat yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah bukan hanya agama, budaya, bahasa adat istiadat tetapi pola pikir yang terlahir dari wilayah

tempat asal (Kansil 2011:171). Kebhinekaan merupakan identitas bangsa Indonesia yang terkenal sampai penjuru dunia.

Kebhinekaan merupakan bentuk realitas bangsa yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya karena dapat menjadi faktor pendorong terciptanya perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebhinekaan harus dimaknai oleh lapisan masyarakat dengan pemahaman pruralisme dan multikulturalisme dengan berlandaskan kekuatan spiritulitas.

Memahami dan mempelajari budaya sendiri sebelum mempelajari budaya orang lain adalah sesuatu hal yang sangat penting dengan mengharapkan terjadinya negoisasi budaya (Jandt, 2013).

Terjalinya komunikasi antar budaya sangat diperlukan untuk membentuk kekuatan personal dalam saling memahami dan mengerti antar budaya. Stella Ting tomy (griffin,2011) Merujuk pada Face Negotiation Teory, dalam teori ini setiap individu berusaha menampilkan muka terbaiknya dengan menjelaskan tidak ada yang buruk dari budayanya tanpa memburukan budaya yang lain.

Kebhinekaan memiliki ciri-ciri khusus dalam penentuan nilai-nilai keberagaman suku bangsa dan kesadaran akan pluralitas dengan harapan dapat melahirkan rasa toleransi yang tinggi (Arif, 2013).

1) Etnis dan Ras

Etnis dapat dilahirkan karena adanya perkumpulan golongan masyarakat yang terdapat kesamaan dari garis keturunannya. (Arif, 201) ciri-ciri kultural dapat berupa persamaan dari segi bahasa, agama, cara bertahan hidup dan makanan pokok. Pada umumnya etnis terbentuk dari faktor sosial dan faktor biologis atau adanya persamaan darah.

2) Membangun Keberagaman inklusif

Agama merupakan salah satu bentuk percaya kepada Tuhan dan menjadikan agama tempat untuk mencari ketenangan diri. Permasalahan yang menjadi konflik karena masih banyak tidak

menerima yang lain darinya, Bahkan bukan hanya dia antar agama tetapi sudah memasuki agama yang sama. Pemahaman beragama yang menutup diri dari agama lain dapat melahirkan individu yang anti kepada agama lain (Yaqin, 2015).

3) Kesadaran Budaya multikultur

Pada dasarnya dapat dipaparkan kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddayah yang dapat diartikan lebih luas memiliki akal budi, dengan demikian budaya multikultur sangat dekat dengan kata budi dan akal (Koentjaraningrat, 1994).

4) Membangun Sikap Sensitifitas Gender

Gender merupakan pembagian jenis kelamin dengan bertujuan perbedaan sebutan pada manusia. Gender termasuk dalam keterangan jenis kelamin wanita, gender sendiri tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena pada umumnya sebutan gender ada karena budaya (Yaqin, 2015:115).

Adanya kesadaran sikap untuk menjaga Bhinneka Tunggal Ika akan menimbulkan berbagai kekacauan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimana setiap orang akan mementingkan keinginan dirinya sendiri, keluarga atau daerahnya sendiri tanpa peduli kepentingan bersama. Bila hal tersebut terjadi, bangsa ini akan mengalami kekacauan yang berkepanjangan dan besar kemungkinan terjadi perang saudara kembali.

Secara bahasa, pluralism berasal dari kata plural (Inggris), yang berarti banyak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat. Pluralisme adalah sebuah “ism” atau aliran tentang pluralitas. Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap suatu badan, kelembagaan dan sebagainya (Ma'arif S, 2015:11). Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat

berdiri sendiri. Pluralitas adalah sifat yang menggambarkan keanekaragaman satu masyarakat. Sebagai contoh, bangsa Indonesia adalah negara yang berbentuk plural, beraneka ragam suku bangsa, kebiasaan, agama, bahasa dan kepercayaan yang dianutnya. Keanekaragaman ini harus disikapi secara bijak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan dijadikan sebagai aset negara, bukan sebagai faktor penghalang untuk menjadikan Indonesia lebih baik.

Multikultur adalah kebudayaan, secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), cultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Choirul M, 2011). Sebagai ideologi, multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya. (Zakiyuddin, 2014).

Diantara banyak perbedaan suku, agama, ras, budaya dan bahasa, kita seharusnya menyadari bahwa keberagaman tersebut ada supaya kita saling mengenal dengan segala dimensi dan keunikan dari budaya lain (Masliklah, 2017). Harapan, mampu berempati, bersimpati dan memahami keberadaan orang lain diluar dari dirinya dengan berbagai keberagaman budaya.

Multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak pihak yang berbeda untuk membangun sikap saling menghormati satu sama yang lain terhadap perbedaan-perbedaan kemajemukan yang ada, dengan demikian kesejahteraan akan dapat ditemukan oleh umat manusia (Andre U.A, 2019).

Multikulturalisme yakni sebuah konsepsi tentang politik mengenai pengakuan atas adanya suatu perbedaan yang terjadi dalam sebuah masyarakat (negara bangsa), karena mensyaratkan adanya pengakuan atas partikularitas identitas sekelompok warga negara (Judith Squires, 2013:117).

Kehidupan multikultural adalah sebuah kehidupan yang mengakui adanya pluralisme kultur sebagai sebuah identitas kewargaan. Multikulturalisme dalam sebuah pluralisme kultur merupakan perbedaan universal yang akan menandai bangsa-bangsa itu sendiri. Multikultur sebagai sebuah ideologi yang sangat menjunjung tinggi beberapa perbedaan budaya, atau sebuah bentuk keyakinan yang mengakui dan mendorong terciptanya pluralisme kebudayaan ditengah lapisan kehidupan masyarakat (Jary.2018:319).

Multikulturalisme bertujuan untuk menikmati perbedaan yang ada didalam lapisan masyarakat. Dunia pendidikan pengajaran multi-agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi salah satu aspek kebijakan pendidikan yang membuat rasa saling memahami (Barker, 2016: 379).

Pendidikan multikultural sangat baik diterapkan untuk persekolahan dalam lapisan masyarakat yang demokratis, karena akan memungkinkan seluruh elemen warga negara ikut berkontribusi dalam transformasi sosial yang memiliki dampak dalam demokrasi yang lebih baik dan berkembang (Bruch, 2017).

Kebhinekaan atau multikultural merupakan suatu bentuk keberagaman baik dari budaya, etnis, bahasa, suku dan agama kebhinekaan ditandai dengan slogan berbeda-beda tetap satu dengan tujuan membangun negeri dengan keberagaman yang terdapat di dalamnya.

e. Unsur-Unsur Pembentukan Nilai Kebhinekaan

Tiga unsur dalam pembentukan nasional yakni jiwa, kehendak, pikiran, dan semangat dalam membentuk kebersamaan (Benedict Anderson, 1999:47).

- a. Suatu kemauan untuk mengakui dirinya sebagai bagian dari nation state.
- b. Melakukan tindakan membela nation state yang diakui menjadi bagian dari dirinya.
- c. Rela mengorbankan demi keutuhan bangsa dan negara.

Identitas yang sangat melekat pada bangsa Indonesia adalah dengan kemajemukan bangsa yang sangat besar, kemajemukan bangsa Indonesia terlihat jelas pada ungkapan Bhineka Tunggal Ika yang terdapat pada simbol burung garuda dengan terdapat lima simbol yang menjadi perwakilan dari sila-sila negara. Kemajemukan ini merupakan penggabungan dari beberapa unsur-unsur yang menjadi identitas negara seperti; sejarah, kebudayaan, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama (Srijanti dkk, 2017:44).

1) Sejarah

Nusantara pada masanya pernah mengalami masa kejayaan yang gemilang, dua kerajaan Majapahit dan Sriwijaya yang dikenal sebagai kerajaan yang sangat berpengaruh. Kejayaan pada masanya ini telah membekas pada semangat bangsa Indonesia, jiwa semangat dan kerja sama antar lapisan masyarakat Indonesia dalam mengusir penjajahan telah menjadi ciri khas dalam pembentukan jati diri dan identitas nasional.

2) Kebudayaan

Dalam pembentukan jati diri nasional meliputi akal budi dan pengetahuan. Akal budi bangsa terlihat jelas dan dapat dinilai dari sikap santun ramah tamah kepada sesama manusia. Dan yang menjadi unsur identitas pada bahan pada dasar negara yakni Pancasila sebagai nilai falsafah bangsa Indonesia.

3) Suku Bangsa

Kemajemukan bangsa Indonesia adalah suatu kemajemukan yang bersifat alamiah, tradisi bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan dengan sesama dan menciptakan suasana damai dan tentram.

4) Agama

Keanekaragaman agama juga merupakan identitas yang menggambarkan bangsa Indonesia, karena bukan hanya kaya dengan suku budaya, tetapi masyarakat Indonesia juga memeluk agama yang plural, tidak hanya satu agama, tetapi ada enam agama yang resmi di Indonesia yang sudah diakui pemerintahan.

5) Bahasa

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang sudah diakui dunia menjadi bahasa pemersatu masyarakat Indonesia, sekalipun terdapat ribuan bahasa yang terdapat di berbagai daerah.

Unsur yang menjadi dasar pembentukan nilai kebhinekaan dengan mengakui Pancasila menjadi falsafah bangsa Indonesia dengan undang-undang dasar 1945 dan terbentuk secara alamiah dengan keberagaman yang terdapat ribuan suku bangsa.

2. Tinjauan Umum tentang *Global Citizen* (Warga Negara Global)

a. Warga Negara Global

Pada saat ini warga negara dihadapkan kepada perkembangan jaman yang berjalan sangat cepat. Terlebih dalam era globalisasi yang dampaknya menyentuh berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, baik lokal, nasional, regional, dan internasional.

Warga negara sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam konteks globalisasi memegang peranan penting terutama berkaitan dengan upaya memanfaatkan kemajuan teknologi dan komunikasi untuk kepentingan aktualisasi semua kompetensi warga negara.

Diperlukan kompetensi warga negara guna mengantisipasi berbagai masalah global atau isu-isu kewarganegaraan global yang kerap kali muncul dalam eskalasi yang tinggi. Ketergantungan global yang kian intens mau tidak mau melibatkan hubungan antarbangsa di seluruh dunia, dan tentunya menghendaki partisipasi aktif dari warga negara di seluruh dunia untuk mencari alternatif solusi dari masalah-masalah kewarganegaraan global yang dihadapi bersama.

Globalisasi dimaknai dengan banyak sudut pandang antara lain : Pertama, Globalisasi Ekonomi yang berdampak pada adanya perkembangan berbagai kondisi pasar-pasar ekonomi global perdagangan bebas, dan pertukaran barang dan jasa, serta pertumbuhan yang cepat korporat-korporat transnasional. Kedua, Globalisasi Politik yang memiliki peran pada globalisasi dunia sehingga terjadi dominasi peran organisasi internasional dalam mengatur negara di bawah kendali PBB dan Uni Eropa yang mengakibatkan munculnya politik global. Ketiga, Globalisasi Kultural yang merupakan perkembangan kondisi sosial masyarakat pada ranah teknologi dan informasi secara global, dengan model globalisasi yang menjadi konsep pemahaman tentang warga negara global (Melcom Waters : s1995).

Warga Negara Global menurut Korten (dalam Wuryan & Syaifullah, 2008: 164) adalah warga negara yang bertanggung jawab untuk memenuhi persyaratan institusional dan kultural demi kebaikan yang lebih besar bagi masyarakat. Warga negara global merupakan tingkatan lebih lanjut dari warga negara komunal, dan warga negara bangsa (nasional) yang menitikberatkan pada peran warga negara global mencakup sikap, komitmen, dan tanggung jawabnya yang melintasi batas-batas budaya setempat baik lokal maupun nasional kepada budaya masyarakat global.

Dalam konteks globalisasi, gagasan warga negara global berkaitan erat dengan adanya ketergantungan yang kuat antarnegara di dunia

ini, dan karenanya diperlukan keterlibatan warga dunia untuk bisa menjalin kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan, tanpa memandang perbedaan atau diskriminasi apapun dari masing-masing bangsa tersebut. Agar warga negara global yang terlibat dalam ketergantungan global dapat berperan dengan baik, tentu saja diperlukan sejumlah kemampuan atau kompetensi yang mendukung ke arah sikap, tindakan, dan perbuatan yang merefleksikan ciri-ciri warga negara global. Dalam konteks inilah pendidikan kewarganegaraan sangat berperan untuk membekali warga negara dengan kompetensi atau kemampuan yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan global.

Pengembangan warga negara global menjadi salah satu tujuan utama dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai dasar warga negara dunia yang dijalankan melalui peran dan pelaksanaan akan hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap warga dunia. Dalam kaitan ini, John Cogan (Budimansyah & Suryadi, 2008:39) merekomendasikan konsep kewarganegaraan multidimensional (*multidimensional citizenship*) untuk memberikan teori dasar dalam membangun pendidikan kewarganegaraan pada abad 21 ini.

Kewarganegaraan multidimensi itu meliputi :

- 1) Dimensi pribadi meliputi pengembangan kapasitas dan komitmen kepada etika kewarganegaraan yang bercirikan kebiasaan berfikir, hati dan tindakan yang mencerminkan tanggung jawab secara sosial;
- 2) Dimensi sosial berkenaan dengan aktivitas sosial yang mencakup masyarakat yang hidup dan bekerjasama dalam keadaan dan konteks yang beragam. Warga negara harus melibatkan diri seperti dalam kegiatan diskusi, dan perdebatan publik, memecahkan masalah yang dihadapi dengan tidak menggunakan kekerasan, menghargai gagasan atau pikiran yang berbeda;

- 3) Dimensi spasial, warga negara harus memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah anggota sejumlah masyarakat yang berlapis yakni lokal, nasional, regional dan multinasional;
- 4) Dimensi temporal, yakni setiap tindakan warga negara senantiasa berorientasi ke masa depan (future oriented), sehingga setiap tindakan warga negara yang dilakukan sekarang akan berdampak terhadap kewarganegaraan pada masa yang akan datang.

Dimensi-dimensi kewarganegaraan multidimensional yang dikemukakan Cogan tersebut sangat relevan dengan kecenderungan-kecenderungan global yang timbul dalam abad 21 yang penuh dengan perubahan besar dan mendasar menyangkut eksistensi bangsa-negara, peran warga negara, serta kompleksitas masalah yang timbul di dalamnya. Hal tersebut menegaskan pentingnya peran pendidikan kewarganegaraan untuk membelajarkan peserta didik dengan berorientasi kepada masalah-masalah yang terjadi tidak saja dalam lingkup nasional dan regional, melainkan dalam lingkup internasional atau global. Masalah-masalah global menurut Korten (1993:363) mencakup dalam hal ekologi, luasnya kemiskinan, tindak kekerasan komunal, obat terlarang, pertumbuhan penduduk, pengungsi, perdagangan dan hutang. Ditegaskan Korten, bahwa masalah-masalah tersebut merupakan masalah kritis yang dihadapi dalam kehidupan global dewasa ini. Tentu saja penanganannya membutuhkan upaya yang optimal dari berbagai bangsa di seluruh belahan dunia ini.

Berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, John Cogan (Budimansyah & Suryadi, 2008: 40) mengemukakan adanya kecenderungan global yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut adalah:

- 1) Kesenjangan ekonomi diantara negara dan antara orang di dalam negara secara signifikan akan semakin lebar.
- 2) Secara dramatis, teknologi informasi akan mengurangi masalah privasi atau hak-hak individu.
- 3) Ketidakmerataan antara yang punya akses kepada teknologi informasi dan yang tidak memiliki akses akan semakin meningkat.
- 4) Konflik kepentingan antara negara maju dan negara berkembang akan meningkatkan kerusakan lingkungan.
- 5) Penggundulan hutan secara dramatis akan mempengaruhi keragaman dalam kehidupan, udara, tanah, dan air.
- 6) Dalam negara-negara berkembang pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan peningkatan yang dramatis dalam persentase penduduk, khususnya anak-anak yang hidup dalam kemiskinan.

Agar dapat memahami masalah-masalah atau isu-isu global tersebut, maka setiap warga negara global harus memiliki kesadaran global (*global consciousness*) yaitu kemampuan warga negara untuk secara sadar dan kritis dalam menerima atau menanggapi isu-isu global tersebut. Oleh karenanya pendidikan kewarganegaraan sebagai bidang kajian atau ilmu yang menekankan fokus studinya kepada warga negara dan perilakunya, sangat relevan dengan upaya-upaya untuk mempersiapkan warga negara global tersebut.

b. Kompetensi Warga negara Global

Kompetensi warga negara global mencakup pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks. Beberapa kompetensi yang sering diakui dalam konteks ini termasuk:

- 1) Pemahaman lintas budaya: Kemampuan untuk menghargai, memahami, dan berkomunikasi dengan orang dari budaya dan latar belakang yang berbeda secara efektif.
- 2) Kesadaran global: Kesadaran tentang isu-isu global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan isu-isu kemanusiaan lainnya, serta pemahaman tentang dampaknya secara lokal dan global.
- 3) Kemampuan bahasa asing: Kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa lain selain bahasa ibu, membantu dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya.
- 4) Keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK): Kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dan internet untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam masyarakat global.
- 5) Kemampuan berpikir kritis: Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber dengan kritis dan objektif.
- 6) Kepemimpinan dan kolaborasi: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi untuk mencari solusi bagi masalah global.
- 7) Kesadaran lingkungan: Pemahaman tentang perlunya menjaga keberlanjutan lingkungan dan bertanggung jawab atas keberlanjutan planet ini.
- 8) Empati dan etika: Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, menunjukkan empati, dan berperilaku dengan integritas dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain teori tersebut terdapat kumpulan teori yang di kemukakan oleh Morais dan Ogden (2011) mengemukakan tentang dimensi-dimensi kewarganegaraan global yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah, yakni tanggung jawab sosial (*social responsibility*), kompetensi global (*global*

competence), dan keterlibatan dalam kewargaan global (*global civic engagement*).

- a. Tanggung jawab sosial dimaknai sebagai tingkat kesadaran saling ketergantungan dan kepedulian sosial kepada orang lain, masyarakat dan lingkungan. Peserta didik berlatih mengembangkannya dengan cara ikut serta mengevaluasi masalah-masalah sosial dan mengidentifikasi kasus atau contoh-contoh ketidakadilan dan kesenjangan global. Peserta didik juga dapat berlatih menghormati perbedaan dan membangun etika pelayanan sosial untuk mengatasi isu-isu global dan lokal. Peserta didik ditumbuhkan kesadarannya bahwa di era global akan bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan itu bukan hanya dalam hal budaya yang ada di satu negara, tetapi sudah melintasi batas-batas wilayah negara (*transnational*).
- b. Kompetensi global diartikan sebagai kemampuan memiliki pikiran yang terbuka dan secara aktif berusaha memahami norma-norma budaya orang lain dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja secara efektif. Peserta didik dapat berlatih dengan menggunakan pendekatan berpikir kritis untuk memecahkan masalah-masalah penting tentang isu-isu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia, misalnya melalui bantuan teknologi internet akan sangat mudah dan cepat menjadi isu utama di negara lain.
- c. Keterlibatan dalam kewargaan global dimaknai sebagai tindakan dan atau kecenderungan untuk mengenali masalah-masalah kemasyarakatan baik di tingkat lokal, nasional, regional maupun global dan menanggapi melalui tindakan seperti kesukarelaan, aktivitas politik dan partisipasi masyarakat. Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan

berpartisipasi secara aktif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan global yang muncul. Tiga dimensi global tersebut dapat menjadi nilai-nilai yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan, dan ketiganya merupakan implementasi dari nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keterampilan-keterampilan hidup yang didapatkan peserta didik melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hesty Khoirusnaini pada tahun 2022, Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Pembinaan Karakter Kebinekaan global dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan sistem Blended Learning (Penelitian tindakan di kelas XI Bilingual 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI)”. Metode penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembinaan karakter kebinekaan global dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dilakukan dalam tiga siklus dimana setiap siklusnya memuat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada pembelajarannya siswa dapat menunjukkan perilaku dan sikap yang mengandung nilai karakter kebinekaan global dengan baik. Sikap tersebut meliputi, penerimaan terhadap perbedaan, penggunaan bahasa asing dengan baik, peningkatan kepercayaan diri, menyaring informasi dan bertanggung jawab dalam penggunaan dunia digital.
2. Keberhasilan tersebut didukung dengan beberapa faktor seperti perencanaan pembelajaran yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang beragam, pengamatan dan refleksi yang menyeluruh agar setiap tahapan pembelajaran siswa dapat mengembangkan karakter kebinekaan global. Perbedaan antara penelitian diatas dengan

penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdapat pada variabel penelitian yaitu penelitian ini tidak meneliti variabel pembentukan karakter *global citizen*. Kemudian, persamaan dalam penelitian tersebut yakni meneliti mengenai kebhinekaan global.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Gita Cahyanurani pada tahun 2022, Program Studi Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul "Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa". Metode penelitian ini adalah studi kasus dan kuasi eksperimen dengan pendekatan *Mixed Methods*. Hasil Penelitian ini yaitu Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, media serta materi pelajaran, mengembangkan model pembelajaran role playing yang akan digunakan, menyiapkan instrumen evaluasi dan lembar observasi. Adapun tahap pelaksanaan dilaksanakan meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Internalisasi nilai toleransi pada model pembelajaran role playing berdasarkan hasil penelitian dinyatakan efektif dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan global siswa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada metode penelitian dan juga pendekatan penelitian, selain itu terdapat juga perbedaan antara variabel yang akan diteliti. Namun, persamaan dalam penelitian tersebut yakni sama-sama meneliti variabel kebhinekaan global.

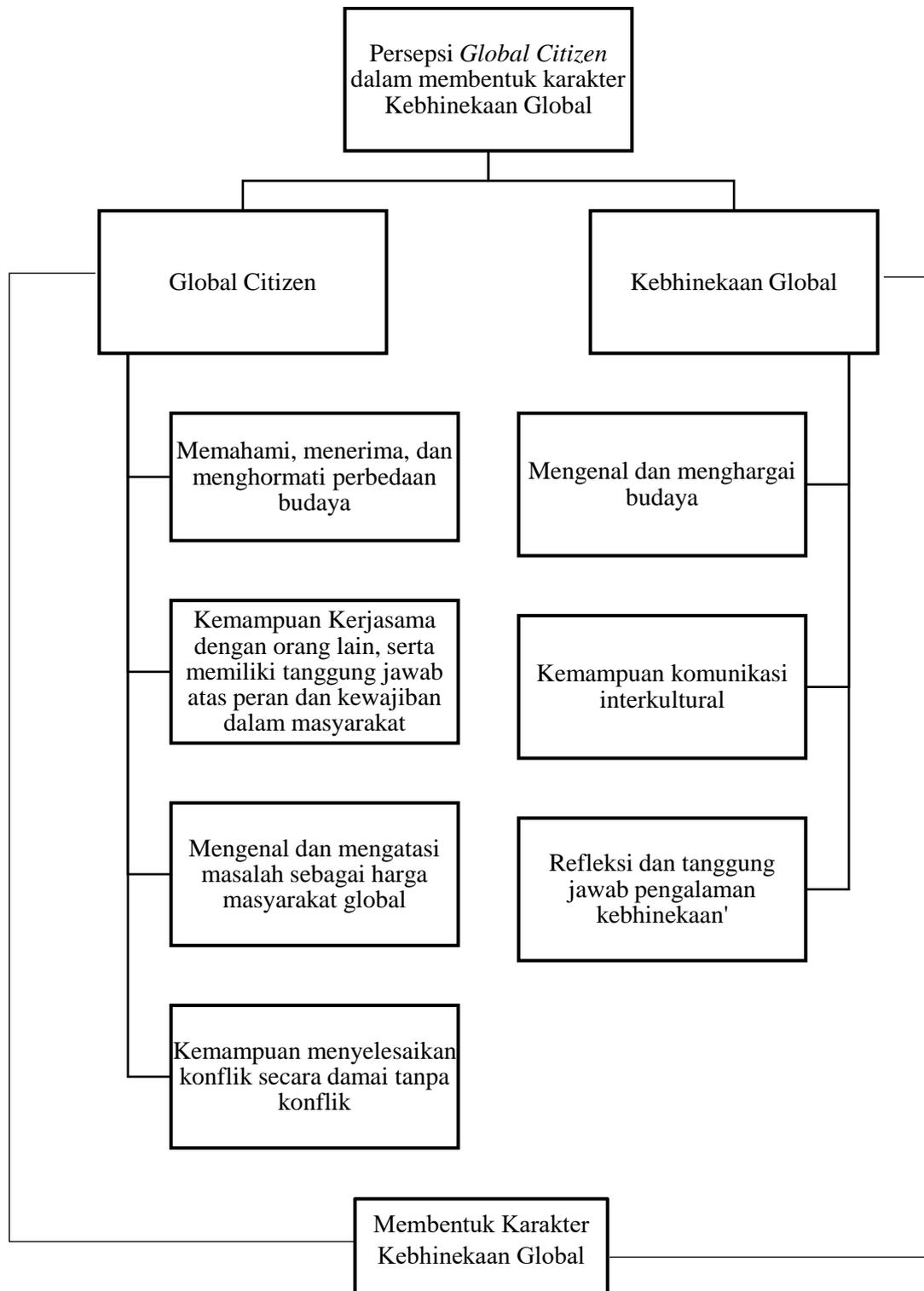
C. Kerangka Pikir

Dengan memahami latar belakang masalah yang ada, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul "Persepsi Peserta Didik Tentang *Global Citizen* dalam Membentuk Karakter Kebhinekaan Global di SMA Negeri 14 Bandar Lampung". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan solusi yang dapat membantu meningkatkan pembentukan karakter *global citizen* pada peserta didik di sekolah tersebut dan dengan harapan dapat menjadikan pelajar Indonesia

berkarakter Pancasila dalam menjadi warga negara global yang mampu memunculkan pola berpikir, untuk meneguhkan jati diri kebhinekaan global pada generasi muda. Sehingga memiliki kemampuan hidup dalam lingkungan bermasyarakat secara luas di Era 4.0 melalui pengimplementasian kebhinekaan Global Pada Profil Pelajar Pancasila. Adanya Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kebhinekaan global, siswa bisa mengimplementasikan kebhinekaan global di Era 4.0 dalam kehidupan warga negara global.

Kemudian indikator dalam Global Citizen (Variabel X) Menurut Cogan & Derricott dalam bukunya "*Citizenship for the 21st Century; An International Perspective on Education*" sebagaimana dikutip Hanum & Chotimah (2017) mengatakan bahwa karakteristik yang harus dimiliki oleh warga negara di abad 21 ini yaitu pertama, kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan budaya. Kedua, kemampuan kerjasama dengan orang lain dan memiliki tanggung jawab atas peran dan kewajibannya dalam masyarakat. Ketiga, kemampuan mengenal dan mengatasi masalah sebagai warga masyarakat global. Keempat, kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan. Indikator yang digunakan dalam Kebhinekaan global (Variabel Y) Menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen dan subelemen profil pelajar pancasila. Dimensi merupakan aspek yang mencakup berbagai elemen dalam profil pelajar pancasila, profil ini terdiri dari enam dimensi, masing-masing dimensi dijabarkan menjadi sejumlah elemen dan sub elemen. Elemen merupakan komponen atau bagian dari dimensi yang lebih spesifik, dalam dimensi Berkebhinekaan Global dari Profil Pelajar Pancasila, elemen-elemennya meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Sub elemen merupakan bagian yang lebih detail dari elemen, yang membantu menjelaskan atau mendefinisikan elemen tersebut lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Usman Rianse (2009: 84) “metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya.”

Menurut Noor (2011:38) jenis penelitian kuantitatif adalah metode untuk menguji teori-teori dengan cara meneliti antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Penelitian jenis kuantitatif ini memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil, dan pembahasan kesimpulan dan saran-saran. Oleh karena itu jenis penelitian ini tepat untuk menjelaskan persepsi peserta didik tentang *Global Citizen* dalam membentuk karakter Kebhinekaan Global di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek, objek, yang memiliki karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006) Populasi merupakan keseluruhan dari subjek yang diteliti. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua subjek dan objek yang akan diteliti oleh peneliti. Setelah melakukan survey awal pada lokasi penelitian, maka peneliti mengambil populasi dari keseluruhan peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung dengan jumlah populasi 415 siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah populasi dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Data Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung

No	Kelas	Total
1.	XI.1	35
2.	XI.2	35
3.	XI.3	36
4.	XI.4	34
5.	XI.5	35
6.	XI.6	34
7.	XI.7	34
8.	XI.8	33
9.	XI.9	35
10.	XI.10	35
11.	XI.11	35
12.	XI.12	34
TOTAL		415

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 14 Bandar Lampung

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili segala gejala yang diamati. Menurut Siyoto dkk (2015), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil

menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili). Maka, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah wakil atau sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama bersifat representatif dan menggambarkan populasi sehingga dianggap dapat mewakili semua populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2019).

Mengacu pada penjelasan di atas, maka penelitian ini sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi yang ada serta dihitung dengan menggunakan rumus Taro Yamene sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = presisi (ditetapkan 10%)

(Riduan & Akdon, 2009)

$$n = \frac{415}{415 \times 0.1^2 + 1}$$

$$n = \frac{415}{415 \times 0.01 + 1}$$

$$n = \frac{415}{4,15 + 1} = 80.58 = 81$$

Dari perhitungan diatas didapatkan jumlah sampel sebanyak 81 responden. Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut jumlah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 14 Bandar Lampung secara *random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut jumlah kelas

n = Jumlah sampel seluruhnya

Ni = Jumlah populasi menurut jumlah kelas

N = Jumlah populasi seluruhnya

(Riduan dan Akdon, 2009)

Berdasarkan rumus diatas, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Data Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	XI.1	7
2.	XI.2	7
3.	XI.3	7
4.	XI.4	7
5.	XI.5	7
6.	XI.6	7
7.	XI.7	7
8.	XI.8	5
9.	XI.9	7
10.	XI.10	7
11.	XI.11	7
12.	XI.12	6
TOTAL		81 Siswa

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 14 Bandar Lampung

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga didapatkan informasi mengenai hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini penulis membedakan dua variabel yaitu

variabel bebas sebagai yang mempengaruhi dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (Independent Variabel)

Menurut Sarwono (2006: 23), “variabel bebas merupakan suatu variabel yang variasi nilainya akan mempengaruhi nilai variabel yang lain”. Sehubungan dengan pendapat tersebut menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 9) bahwa, “variabel bebas merupakan ubahan yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen”, sedangkan Subagyo (2011: 9) menjelaskan bahwa, “variabel bebas merupakan ubahan yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen”.

Jadi berdasarkan uraian tersebut, diketahui variabel bebas dapat mempengaruhi variabel lain sehingga variabel bebas dapat dimanipulasi, diukur atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan dengan gejala berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi nilai variabel lain. Oleh sebab itu dinyatakan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Persepsi Peserta Didik tentang *Global Citizen* di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

2. Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Menurut Sangadji dan Sopiah (2013: 42) menyatakan bahwa, “variabel terikat merupakan variabel respons atau output yang muncul sebagai akibat manipulasi suatu variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian (variabel bebas)”. Sehubungan dengan pendapat tersebut menurut Sarwono (2016: 23) mengutarakan bahwa, “variabel terikat merupakan suatu variabel yang variasi nilainya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variasi nilai variabel lain”. Jadi pada dasarnya variabel terikat dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti variabel bebas sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang memberikan respon sehingga dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Sehingga variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pembentukan

karakter Kebhinekaan Global pada peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan dimudahkan dalam mengoprasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sebagai berikut:

a. *Global Citizen* (Warga Negara Global)

Global citizen adalah seseorang yang memiliki kepekaan terhadap isu-isu penting dunia, berpikir secara global, dan merangkul keberagaman. Dengan memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan globalisasi. Melalui pendidikan dan kursus kewarganegaraan global, individu dapat memperluas pemahaman tentang dunia dan menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada masyarakat global yang lebih baik.

b. Kebhinekaan Global

Kebhinekaan global adalah sebuah konsep yang mengacu pada perasaan menghormati keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks Indonesia, kebhinekaan global lebih mengarah pada nilai nasional yang mencakup beragamnya suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada dalam negara Indonesia. Konsep kebhinekaan global juga terkait dengan profil Pelajar Pancasila yang diinginkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mencakup karakteristik seperti berkebhinekaan global, bergotong royong, dan kreatif.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah bentuk definisi dari variabel variabel yang akan diteliti secara operasional dalam kaitannya dengan

proses pengukuran variabel-variabel tersebut (Sarwono, 2017). Definisi diatas dapat disederhanakan bahwa definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis. Oleh karena itu, terdapat beberapa konsep dalam penelitian ini yang perlu untuk di operasionalkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Global Citizen* (Warga Negara Global)

Menurut Cogan & Derricott dalam bukunya “*Citizenship for the 21st Century ; An International Perspective on Education*” sebagaimana dikutip Hanum & Chotimah (2017) mengatakan bahwa karakteristik yang harus dimiliki oleh warga negara di abad 21 ini yaitu meliputi :

- 1) kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan perbedaan budaya;
- 2) kemampuan kerjasama dengan orang lain dan memiliki tanggung jawab atas peran dan kewajibannya dalam masyarakat;
- 3) kemampuan mengenal dan mengatasi masalah sebagai warga masyarakat global;
- 4) kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan;

b. *Kebhinekaan Global*

Definisi operasional kebhinekaan global adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang didapatkan serta ditimbulkan setelah mempelajari pengaruh kebhinekaan global pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang dalam fakta dilapangan pengetahuan tentang Kebhinekaan global pada peserta didik cukup memprihatinkan. Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh Kebhinekaan Global, tataran praksisnya dipengaruhi oleh tiga faktor. Menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila. Ketiga faktor tersebut menjadi indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh kebhinekaan global yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan menghargai budaya
- 2) Kemampuan komunikasi interkultural
- 3) Refleksi dan tanggung jawab pengalaman kebhinekaan

E. Rencana Pengukuran Variabel

Pada dasarnya dalam penelitian membutuhkan data, dalam pengumpulan data diperlukan suatu pengukuran dengan alat ukur yang baik. Rencana pengukuran dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang persepsi peserta didik tentang *Global Citizen* dalam membentuk karakter Kebhinekaan Global di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Bentuk instrumen dalam penelitian ini adalah checklist dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa angket atau sering disebut juga kuesioner sebagai teknik pengumpulan data yang paling utama. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup, di mana jawabannya sudah tersedia dan responden hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Dengan menggunakan angket model skala likert akan memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan yang telah disediakan dalam angket tersebut. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

- 1) Baik

Persepsi Peserta didik tentang *Global Citizen* dapat membentuk Karakter Kebhinekaan Global pada peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

- 2) Cukup Baik

Persepsi peserta didik tentang *Global Citizen* dinyatakan cukup baik dalam membentuk karakter Kebhinekaan Global pada peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

3) Kurang Baik

Persepsi peserta didik tentang *Global Citizen* dinyatakan Kurang Baik dalam membentuk Karakter Kebhinekaan Global pada peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap sehingga dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang diterapkan sebagai berikut:

1. Angket

Fathoni (2011) memaparkan bahwasannya angket merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk kemudian diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun sebuah informasi data. Penelitian ini menggunakan teknik angket sebagai teknik pokok untuk mengumpulkan data berupa pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden mengenai persepsi peserta didik tentang *Global Citizen* dalam membentuk karakter Kebhinekaan Global di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Teknik angket ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden. Sasaran dalam penelitian atau pemberian angket ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup sehingga responden dapat menjawab dengan tiga alternatif jawaban (Sangat Setuju, Setuju dan Tidak Setuju), kemudian selanjutnya responden akan memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda checklist pada jawaban yang telah dipilih serta dipersiapkan dan jawaban yang diberikan memiliki bobot nilai bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban yang sangat sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai tiga (3).

- b. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai dua (2).
- c. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai satu (1).

Berdasarkan keterangan diatas, maka nantinya akan diketahui nilai tertinggi adalah skor atau nilai tiga (3) sedangkan nilai terendahnya adalah mendapatkan nilai atau skor satu (1).

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2014). Sedangkan Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, wawancara ialah proses pengajuan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber untuk mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian. Teknik wawancara ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa disiapkan sebelumnya (wawancara terbuka). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru dan peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung untuk mendapatkan data tambahan berupa informasi terkait persepsi peserta didik tentang *Global Citizen* dalam membentuk karakter Kebhinekaan Global di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010), instrumen dikatakan valid apabila sudah mampu mengukur apa yang diinginkan. Instrumen dikatakan valid karena sudah mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Oleh sebab itu, uji validitas ini menunjukkan sejauh mana alat

pengukur dapat mengukur apa yang ingin di ukur. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi pearson product moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} : \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisiensi korelasi antar variabel x dan y

n = jumlah sampel yang diteliti

$\sum x$ = jumlah skor X

$\sum y$ = jumlah skor Y

(Sujarwena, 2012)

Setelah mengetahui hasil dari rumus pearson product moment, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumenn dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji coba dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Adapun langkah-langkah dalam menghitung validitas menggunakan bantuan SPSS yaitu:

- 1) Masukkan seluruh data dan skor total;
- 2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*;
- 3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak Variabels;
- 4) Klik Pearson >> OK.

Kriteria diterima atau tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS berdasarkan nilai korelasi:

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi:

- a) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.
- b) Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen itu sudah baik. Uji reliabilitas ini dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara untuk mencari besaran angka reliabilitas yakni dengan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS versi 27.

Menurut Sekaran dan Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas ini ialah jika reliabilitas kurang dari 0.6 maka kurang baik, sedangkan jika 0,7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 3 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0.6 – 0,799	Tinggi
5	0,8 – 1.00	Sangat Tinggi

(Wibowo, 2012)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai cronbach's alpha pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitas tabelnya yaitu:

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, skor total tidak diikut sertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

H. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan proses mengubah hasil dari penelitian menjadi informasi guna mencapai kesimpulan. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan informasi agar lebih mudah dimengerti dan diinterpretasikan. Penelitian ini, analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif, yaitu mengorganisir kata-kata dan angka secara sistematis setelah data terkumpul. Hasilnya diolah menjadi data analisis yang menggunakan interval dan persentase. Adapun penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval yakni :

1. Analisis Ditribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (*Global Citizen*) dan angket (Karakter Kebhinekaan Global). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta presentase tingkat pengaruh dari *global citizen* terhadap pembentukan karakter Kebhinekaan Global pada peserta didik. Analisis ditribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi dalam Wahab (2021) dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsirkan sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Arikunto, 2019).

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai persepsi peserta didik tentang *global citizen* terhadap pembentukan karakter kebhinekaan global peserta didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa cukup baik dengan rata-rata 56% - 75% dimana persepsi peserta didik tentang *global citizen* dapat membentuk karakter kebhinekaan global. Hal ini dibuktikan dari tanggapan responden bahwa peserta didik berusaha untuk memahami pentingnya melestarikan dan merayakan tradisi budaya untuk mengembangkan identitas budaya bangsa Indonesia, peserta didik juga berusaha untuk memahami komunikasi antarbudaya yang berbeda, serta mampu mengetahui tantangan hidup dalam lingkungan budaya yang beragam. Responden juga memiliki pemahaman yang cukup baik sebagai warganegara global yang bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman, rasa saling menghormati dan mengapresiasi keberagaman budaya.

Melalui penjelasan di atas, diketahui bahwasannya persepsi peserta didik tentang *global citizen* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap karakter kebhinekaan global peserta didik. Dengan demikian, keberadaan *global citizen* dapat menjadi kekuatan yang mendorong terwujudnya kebhinekaan global dengan memperkuat pemahaman, penghargaan, dan kerjasama lintas budaya. Artinya, semakin baik suatu pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan sebagai *global citizen*, maka akan berdampak pada pembentukan karakter kebhinekaan global peserta didik yang semakin baik pula.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan untuk mampu menciptakan pengaruh global citizen yang lebih baik guna mendukung pembentukan karakter kebhinekaan global peserta didik yang lebih baik dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pihak sekolah dapat melakukan pembiasaan yang lebih konkrit bagi seluruh warga sekolah yang dapat berupa program pertukaran pelajar ataupun pembelajaran berbasis proyek global untuk mendukung dan memfasilitasi peserta didik dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat global yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman.

2) Bagi Pimpinan Sekolah dan Guru

Bagi pimpinan sekolah dan guru diharapkan mampu memberi contoh perilaku yang patut diteladani oleh peserta didik supaya peserta didik mampu menerapkan karakter kebhinekaan global yang lebih baik.

3) Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan mampu untuk menanamkan karakter kebhinekaan global dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu berkomitmen menjaga dan melestarikan keberagaman yang ada di Indonesia.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang dapat memengaruhi karakter kebhinekaan global, seperti project citizenship, P5, Globalisasi, dan Pembelajaran berbasis Multikult

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2015). Understanding the Relationship Between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhineka Tunggal Ika. In *The Proceeding of The Commemorative Academic Conference for the 60th Anniversary of the 1955 Asian-African Conference* (pp. 196-203). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Adha, M. M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-National: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 43-53
- Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 59-67.
- Agustina, I. M., Nuvitalia, D., Listyarini, I., & Hanum, A. (2023). Penguatan profil pelajar pancasila aspek berkebhinekaan global pada pelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia di kelas VI SD negeri peterongan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4795-4803.
- Adha, M., & Yanzi, H. (2014). Project Citizen model for effective student engagement and democratic citizenship in civic education best practices.
- Amaritasari, I. P. (2017). Keamanan nasional dalam konteks isu-isu global kontemporer: Sebuah tinjauan hubungan internasional. *Jurnal Keamanan Nasional*, 3(1), 109-132.
- Arif, D. B., & Aulia, S. S. (2016). Kewargaan digital, penguatan wawasan global warga negara, dan peran PPKn. In *Internasional Seminar" Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Bidang Keilmuan dan Program Pendidikan dalam Konteks Penguatan Daya Saing Lulusan* (pp. 393-398).
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.
- Arikunto, S. (1998). Pendekatan Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Cogan, J., & Derricott, R. (Eds.). (2014). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Routledge.
- Sari, D. T., Adha, M. M., Putri, D. S., & Rohman, R. (2023). Pengaruh Nilai Modern Contemporary Korean Wave Terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1-9.

- Epita YK, R. (2017). Membangun wawasan global warga negara yang berkarakter pancasila pada anak sejak usia dini.
- Erlina, T. (2019). Membangun Karakter Ke-Indonesiaan Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Global. *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 153-162.
- Feriyansyah, F. (2015). Warga Negara Digital Sebagai Instrumen Warga Negara Global (Penelitian Grounded Theory tentang Dampak Kemajuan TIK terhadap Praktik Kewarganegaraan). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1).
- Ghozali, S. (2020). Pengembangan karakter kebhinekaan global dalam membentuk kebhinekaan global dalam membentuk profil pelajar pancasila. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 515-524.
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(10), 6-14.
- Ikhtiarti, E., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2019). Membangun generasi muda smart and good citizenship melalui pembelajaran ppkn menghadapi tantangan revolusi industri.
- Ismail, R. (2021). Wawasan Kebinekaan Global Pada Anak Usia Dini di Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 771-780.
- Istianah, A., & Susanti, R. P. (2021). Pendidikan pancasila sebagai upaya membentuk karakter pelajar pancasila. *Jurnal Gatranusantara*, 19(2), 202-207.
- Jaya, R., Djafaar, L., & Cuga, C. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pengembangan Wawasan Kebinekaan Global Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10643-10655.
- Khoirusnaini, H. (2022). *Pembinaan karakter kebhinekaan global dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menggunakan sistem blended learning (Penelitian Tindakan di Kelas XI Bilingual 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Luthfi, Z. F. (2017). *Analisis konten kurikulum pendidikan kewarganegaraan dalam mempersiapkan warga negara global: analisis konten kurikulum tahun 2006 dan kurikulum tahun 2013 pada sekolah menengah atas* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Maghfirani, R. T., & Romelah, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100-108.

- Mahpudz, A., Palimbong, A., & Lande, A. (2020). Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(2), 22-32.
- Murdiono, M. (2014). Membangun wawasan global warga negara muda. *penelitian-pendidikan*, 489.
- Prayetno, P. Warga negara global; tantangan, peluang dan tanggung jawab bersama. *Humantas: Jurnal Kajian dan Pendidikan HAM*, 8(1), 1-20.
- Rahmawati Arofah, N., & Sri Gunarsih, S. H. (2019). *Pengaruh Civic Knowledge Dan Civic Disposition Terhadap Penyiapan Mahasiswa Menjadi Warga Negara Global Di Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmayanti, E. Penguatan wawasan global warga negara melalui PPKn di era disrupsi.
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2019). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda di Era Globalisasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi pada Mahasiswa PGSD UAD). *Jurnal Basicedu*, 4(1), 79-88.
- Rizkyani, M., & Wulandari, I. (2022). Arfedo Berbasis Augmented Reality Untuk Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Mensukseskan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SD. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 5, No. 2, pp. 146-155).
- Sumartini, A. T. (2012). *Pengaruh pembelajaran PPKn berbasis project citizen terhadap pengembangan kompetensi warganegara di era global* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sanene, B. (2022). *Analisis pola penamaan masakan tradisional mentawai dan sumbangannya terhadap nilai kebhinekaan global* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University).
- Sinaga, J., Woran, R., & Sinambela, J. L. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Era Milenial: Menjawab Tantangan Global Dan Lokal. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 01-13.
- Suryati, K. I. (2023). *Pengembangan e-modul berorientasi project based learning pada materi indonesia kaya budaya untuk meningkatkan kebhinekaan global siswa sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Sutrisno, S. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Warga Negara Global. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1).

- Sutrisno, S. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Berwawasan Global Untuk Penanaman Kecakapan Belajar Dan Berinovasi Warga Negara Abad Ke-21. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 57-66.
- Sutrisno, S., Sapriya, S., Komalasari, K., & Rahmad, R. (2020). Pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dalam membangun wawasan warga negara global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 53-58.
- Widiyanti, A., Ernawati, T., Dewi, N. P., & Dwiyantri, L. (2022, July). Profil Mahasiswa Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global di Era 4.0. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 734-739).
- Yamanto, R., Budimansyah, D., & Bestari, P. *Civic education role for developed student awareness as a global citizen*.
- Yonata, F., Rukmini, D., Fitriati, S. W., & Suwandi, S. (2022, September). Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Warga Negara Lintas Budaya (Intercultural Citizenship Education) pada Pembelajaran Bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)* (Vol. 5, No. 1, pp. 381-387).
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596-604.
- ZAHRA, N. (2022). *Strategi penanaman nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Parung* (Doctoral dissertation, UNJ).